

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanganan Perilaku *Bullying* siswa Melalui Program Ramah Anak di SMAN Kotabaru, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk atau jenis bullying yang masih sering terjadi di kalangan siswa di SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru yaitu bullying secara verbal atau perundungan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku dimana pelaku mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung yang bersifat ejekan atau mencela. Dalam tahap identifikasi juga ditemukan data beberapa penyebab masih seringnya siswa melakukan bullying secara verbal diantaranya faktor keluarga, media massa, teman sebaya, cemburu sosial dan budaya.
2. Tahap perencanaan guru PAI SMAN 1 Kotabaru ketika terjadinya bullying yaitu dengan pembagian tugas yang dimana guru PAI melakukan penanganan terhadap pelaku, sedangkan korban ditangani oleh guru BK dan Wali Kelas. Sedangkan tahap perencanaan guru PAI SMAN 2 Kotabaru ketika terjadinya bullying yaitu melimpahkan kepada Tim disiplin siswa. Selanjutnya Guru PAI yang menjadi informan utama di kedua sekolah melakukan pengumpulan informasi dari pihak-pihak yang terlibat seperti pelaku, korban, dan saksi. Guru PAI juga menggali informasi memiliki hubungan dekat dengan dalam kasus bullying seperti orang tua dan teman

sebagai pelaku dan korban bullying. Hal ini juga sejalan dengan mekanisme pengaduan ramah anak dari tahap pengaduan hingga analisis kasus.

3. Tahap Pelaksanaan yang dilakukan guru PAI menangani tindakan bullying antar siswa di SMAN Kotabaru meliputi: 1) Memberikan nasihat berlandaskan ajaran islam melalui pendekatan personal dan diskusi terbuka kepada siswa, 2) Pemberian edukasi seputar tentang perundungan atau bullying seperti pengertian, indikasi bullying, bahaya dan dampak bullying, 3) Mengarahkan peserta didik untuk berpikir sebelum melakukan tindakan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah, dan 4) Mengarahkan dan menyarankan pelaku dan korban untuk memperbanyak ikut dalam kegiatan sosial dan keagamaan untuk mengisi waktu daripada melakukan hal-hal yang tidak memberi manfaat.
4. SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru telah menerapkan program ramah anak sesuai kebijakan Ramah Anak dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. Hal ini terlihat dari tindakan lanjutan yang dilakukan guru PAI bersama guru lain setelah menangani kasus bullying, yaitu melakukan pengawasan lebih lanjut terhadap korban dan pelaku, sejalan dengan tahap monitoring dalam mekanisme pengaduan SRA. Selain itu, kedua sekolah juga menjalankan prosedur evaluasi berkelanjutan. kasus bullying dijadikan bahan refleksi dan evaluasi oleh seluruh pihak terkait. Bagi sekolah, temuan tersebut menjadi dasar penyesuaian dan penguatan tata tertib sesuai kondisi peserta didik. Bagi orang tua, hal ini menuntut peningkatan kerjasama dengan sekolah dalam mengawasi perkembangan

anak. Sedangkan bagi guru, terutama guru PAI, dianjurkan untuk menjadi teladan atau role model yang pantas ditiru oleh peserta didiknya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berupa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

- a. Menyusun kebijakan sekolah ramah anak yang tertulis, jelas, dan dipahami oleh seluruh warga sekolah agar pelaksanaannya berjalan konsisten dan terarah.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, bersih, dan inklusif, termasuk menyediakan sarana prasarana yang mendukung keamanan dan kenyamanan anak. Lingkungan fisik yang ramah anak menjadi dasar penting dalam membangun suasana belajar yang positif
- c. Menyediakan ruang aspirasi atau media pengaduan yang aman bagi siswa, seperti kotak saran, pojok curhat, atau forum anak. Fasilitas ini penting agar anak memiliki kesempatan menyampaikan pendapat, keluhan, dan kebutuhan mereka secara terbuka.

2. Bagi Pihak Guru

- a. Menghindari hukuman fisik maupun verbal, serta menggantinya dengan disiplin positif, misalnya nasihat, penguatan, dan pembiasaan baik. Cara ini lebih sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak dan mendorong tumbuhnya rasa aman.

- b. Menjadi teladan dalam sikap ramah, sabar, adil, dan menghargai perbedaan antar siswa. Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas diskriminasi.
3. Bagi Pihak Orang tua atau Wali Murid
- a. Mendukung dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti penerapan program ramah anak dengan membangun komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah agar perkembangan anak dapat dipantau secara bersama-sama
 - b. Menanamkan nilai toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai di lingkungan keluarga agar anak membawa kebiasaan baik tersebut ke sekolah.
4. Bagi Peserta Didik
- a. Siswa perlu ikut menjaga suasana sekolah agar tetap aman, tertib, dan nyaman dengan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah dengan belajar bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan saling membantu teman agar tercipta budaya sekolah yang ramah anak dan menyenangkan.
 - b. Meningkatkan sikap saling menghargai teman, guru, dan seluruh warga sekolah, serta menghindari perilaku mengejek, membully, atau melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menggunakan lebih banyak sumber data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, agar hasil penelitian lebih kuat dan mendalam.
- b. Memperluas objek penelitian dan menambahkan variabel atau indikator lain yang relevan, misalnya disiplin positif, perlindungan anak, partisipasi siswa, dan keterlibatan orang tua, agar kajian menjadi lebih komprehensif.